

**ANALISIS PENGGUNAAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DALAM MENGURANGI TRAUMATIK
PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH
TANGGA DI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN PERLINDUNGAN ANAK SULAWESI SELATAN**

OLEH :

WA ODE ULFA MPALI

E022181013



**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2020

**ANALISIS PENGGUNAAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DALAM MENGURANGI TRAUMATIK PEREMPUAN
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI DINAS
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN
ANAK SULAWESI SELATAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh

WA ODE ULFA MPALI

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**Analisis Penggunaan Komunikasi Interpersonal dalam
Mengurangi Traumatik Perempuan Korban Kekerasan dalam
Rumah Tangga di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan
Perlindungan Anak Sulawesi Selatan**

Disusun dan diajukan oleh

WA ODE ULFA MPALI

Nomor Pokok : E022181013

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal **26 Agustus 2020**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat

Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.
Ketua

Dr. Arianto, S.Sos., M.Si.
Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,

Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Analisis Penggunaan Komunikasi Interpersonal dalam Mengurangi Traumatik Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sulawesi Selatan”.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, arahan, bantuan, dan dukungan kepada penulis selama proses bimbingan berlangsung hingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penghargaan, rasa hormat dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc, Dr. Muh Akbar, M.Si, Dr. Muhammad Farid, M.Si. selaku tim penguji, yang senantiasa memberikan arahan, masukan dan perbaikan dalam penyempurnaan tesis ini. Selain itu penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas bantuan dan doanya kepada:

1. Kedua Orang tua La Ode Mpali dan Sitti Maryam Guru yang telah memberikan doa, harapan, dan dampingan selama penulis menyelesaikan studi.
2. Segenap staff akademik Pascasarjana FISIP Universitas Hasanuddin yang telah membantu dari proses perkuliahan hingga selesainya proses penelitian.

3. Keluarga Penulis yang tergabung dalam “wew” grup, Syukur, Malik Taufik, Fira, Amna, dan Syawal atas bantuan kerjasama selama penulis menyelesaikan studi.
4. Nur Akbar selaku calon suami penulis untuk pemikiran, bantuan, dalam mengerjakan tesis sampai selesai.
5. Grup Laviousa, Fudah, Ummul, Athirah atas doa, suntikan semangat, dan hal konyol agar penulis terhibur.
6. Teman-teman mahasiswa Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Hasanuddin 2018 FEEDBACK (18+) atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan dalam penulisan tesis ini tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Allah SWT meridhoi setiap langkah dan ikhtiar kita, Aamiin.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wa Ode Ulfa Mpali

NIM : E022181013

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2020

Yang Menyatakan



Wa Ode Ulfa Mpali

ABSTRACT

WA ODE ULFA MPALI, *An Analysis of the Use of Interpersonal Communication for Woman Victims of Domestic Violence and Counselors P2 TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) in an Effort to Reduce Traumatic in South Sulawesi*, (supervised by **Maria Jenny Fatimah** and **Arianto**)

This study aims to analyze Counselors and woman victims of domestic violence to reduce traumatic feelings in P2TP2A South Sulawesi, to build the communication interpersonal to counselors and woman domestic violence and describe the supporting and inhibiting factors of the counselor and woman domestic violence.

This study used a qualitative descriptive method with a case study approach, taking the source of research data through interviews, observation and documentation studies.

The results show that there is a process of establishing a relationship between counselors and woman victims of domestic violence at P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) in South Sulawesi through three stages (1) personal approach (2) diadic/triadic, and (3) transactional The process of undergoing interpersonal communication in this study is empathy, support, motivation, and being positive Relationships are used as a way of talking about emotional intimacy. This study finds both supporting and inhibiting factors. Supporting factors include professionalism and facilities and infrastructure, while inhibiting factors are Semantics and barriers for communicators and targets.

Keywords : Interpersonal Communication counselors Women Victims, traumatic



ABSTRAK

WA ODE ULFA MPALI. *Analisis Penggunaan Komunikasi Interpersonal Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Konselor Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Upaya Mengurangi Traumatik di Sulawesi Selatan (dibimbing oleh Maria Jenny, Fatimah, dan Arianto).*

Penelitian ini bertujuan menganalisis: konselor dan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) untuk mengurangi perasaan traumatik di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Sulawesi Selatan; membangun komunikasi antarpribadi dengan konselor dan KDRT perempuan; dan menggambarkan faktor pendukung dan penghambat dari konselor dan KDRT perempuan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada proses menjalin hubungan antara konselor dan perempuan korban KDRT di P2TP2A Sulawesi Selatan. Proses tersebut melalui tiga tahapan yaitu pendekatan: (1) personal, (2) diadik/triadik, dan (3) transaksional. Proses menjalani komunikasi interpersonal terdiri atas: empati, dukungan, motivasi, dan sikap positif. Hubungan digunakan sebagai cara untuk membicarakan keintiman emosional. Ditemukan faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain: profesionalisme, fasilitas, dan infrastruktur, sedangkan faktor penghambat, yaitu semantik dan hambatan untuk komunikasi dan target.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, konselor, KDRT, traumatik



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. FOKUS PENELITIAN.....	8
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. MANFAAT PENELITIAN	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. KAJIAN KONSEP	10
1. KOMUNIKASI INTERPERSONAL.....	12
1.1 KOMPONEN-KOMPONEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL	12
1.2 FUNGSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL.....	15

1.3 SIFAT-SIFAT INTERPERSONAL	16
1.4 PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL	18
1.5 TUJUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL	20
2. KOMUNIKASI KONSELING	22
2.1 PENGERTIAN KOMUNIKASI KONSELING	22
2.2 KOMUNIKASI KONSELING SEBAGAI INTERPERSONAL	23
2.3 TUJUAN KOMUNIKASI KONSELING.....	24
2.4 FUNGSI KOMUNIKASI KONSELING	25
3. KEKERASAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA	26
3.1 PENGERTIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA	26
3.2 FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA.....	27
4. TRAUMA PRESPEKTIF PSIKOLOGI.....	36
4.1 TRAUMA PADA KORBAN DAN DAMPAKNYA	39
4.2 TRAUMA DAN UPAYA PEMULIHAN	44
5. HAMBATAN-HAMBATAN KOMUNIKASI	47
B. KAJIAN TEORI	54
1. PENETRASI SOSIAL	64
1.1 ANALOGI BAWANG	56
2. TEORI MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI	60

2.1 ASUMSI DASAR MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI	61
3. TEORI DIALEKTIKA HUBUNGAN	64
3.1 ASUMSI DASAR TEORI DIALEKTIKA HUBUNGAN	65
C. PENELITIAN YANG RELEVAN	67
D. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	71
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. TIPE PENELITIAN	70
B. PENDEKATAN PENELITIAN	70
C. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN	73
D. JENIS DAN SUMBER DATA.....	73
E. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN.....	74
F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	74
G. INFORMAN PENELITIAN	75
H. TEKNIK ANALISIS DATA.....	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. DESKRIPSI LOKASI	76
B. VISI MISI P2TP2A.....	82
C. STRUKTUR ORGANISASI P2TP2A	85
D. KARAKTERISTIK INFORMAN	86

1. PROSES MENJALANI HUBUNGAN ANTARA KONSELOR DAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI P2TP2A	91
2. PROSES MENJALANI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA KONSELOR DAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA.....	99
3. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG	104
E. PEMBAHASAN	108
1. PROSES MENJALANI HUBUNGAN ANTARA KONSELOR DAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI P2TP2A.....	110
2. PROSES MENJALANI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA KONSELOR DAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA.....	113
3. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG.....	116
BAB V PENUTUP	119
A. KESIMPULAN.....	119
B. SARAN.....	121
C. DAFTAR PUSTAKA	123
D. LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	5
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan.....	67
Tabel 3.2 Informan Penelitian	75
Tabel 4.2 Struktur Organisasi P2TP2A	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Analogi bawang	56
Gambar 2.2 Asumsi Teori CPM.....	61
Gambar 4.2 Peta Sulawesi Selatan.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia sehari - hari. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri membutuhkan komunikasi untuk dapat berinteraksi baik menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui keinginan orang lain, ini merupakan sebuah interaksi oleh individu dengan individu, dari kelompok satu dengan kelompok lain, dimana mereka menggunakan komunikasi untuk menyampaikan dan menerima pesan. Proses komunikasi antar manusia sangat dibutuhkan untuk memulai suatu perkenalan, pendekatan sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah. Salah satu bentuk dari pola komunikasi adalah komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal berusaha meningkatkan hubungan manusia, mengatasi konflik-konflik pribadi yang menimbulkan trauma mendalam, mengurangi ketidakpastian, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Hubungan digunakan sebagai cara untuk berbicara tentang persahabatan yang kita anggap punya arti. Hubungan dapat melibatkan keintiman emosional atau seksual.

Dewasa ini banyak kekerasan rumah tangga yang terjadi terutama pihak perempuan, baik kekerasan, fisik, psikis, ekonomi, maupun seksual mereka dapatkan, di Indonesia seringkali menjunjung tinggi konsep

patriariki sehingga Posisi perempuan di masyarakat, terutama dalam dikotomi publik dan privat (domestik), (Abdullah, 1997) menyebutnya sebagai sosok yang cenderung identik dengan dunia domestik. Hal ini berkenaan dengan peran perempuan yang muncul dalam kapasitasnya sebagai seorang ibu dan istri di dalam rumah tangga.

Meneguhkan adanya konstruksi sosial perempuan di dalam masyarakat, secara normatif membentuk pemikiran pasti tentang bagaimana cara kita memandang perempuan. Terlepas dari sejumlah perkembangan globalisasi yang menjadikan perempuan untuk lebih bebas dalam berekspresi, pada kenyataannya pemahaman ini masih terbatas dengan nilai-nilai sosial tertentu yang secara tidak langsung membentengi pemikiran masyarakat dalam mengkonstruksikan seorang perempuan. Berangkat dari pemikiran di atas, muncul adanya semangat untuk membebaskan perempuan atas perlakuan dan stereotip yang diterimanya, salah satunya adalah melalui mewujudkan kesetaraan bagi perempuan melalui pemberdayaan. (Roesady, 2006, p. 80).

Memandang upaya pemberdayaan sebagai proses yang menjadikan perempuan untuk mampu menentukan pilihannya secara mandiri dan bijaksana. Konsep ini menawarkan titik terang terhadap posisi dan peran sosial perempuan yang setara dengan laki-laki, terbebas dari kemiskinan, kebodohan, serta sejumlah faktor yang mampu menghambat pengembangan diri para perempuan, dan muncul sebagai salah satu

alternatif dalam konsep pemberdayaan perempuan ini.

Pada prinsipnya rumah tangga merupakan tempat berlindung bagi seluruh anggota keluarga. Namun kenyataannya, keluarga bisa menjadi tempat penderitaan dan penyiksaan karena permasalahan rumah tangga yang terkadang diselesaikan dengan cara-cara yang kurang beretika, salah satunya dengan tindakan kekerasan. Berbagai macam penyebab dan faktor dijadikan alasan sehingga kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi. Namun, yang menarik perhatian publik adalah kekerasan yang menimpa kaum perempuan (istri). Apalagi jika kekerasan tersebut terjadi dalam ruang lingkup rumah tangga. Seringkali tindak kekerasan ini disebut *hidden crime* (kekerasan yang tersembunyi).

Disebut demikian karena baik pelaku dan korban berusaha untuk merahasiakan perbuatan tersebut dari pandangan publik. Kadang juga disebut *domestic violence* (kekerasan domestik), karena terjadinya kekerasan di ranah domestik. (Soeroso, 2010: 1). Gerakan pemberdayaan Perempuan dan Anak merupakan gerakan nasional yang terfokus pada pembangunan masyarakat. Secara sederhana, gerakan ini tumbuh dari bawah, dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat guna mewujudkan keluarga sejahtera, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berbudi luhur, sehat, mandiri, sekaligus mencerminkan adanya kesetaraan gender dan kesadaran hukum.

Keberadaan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di pihak lain justru memunculkan stereotif tertentu sebagai gerakan yang menghubungkan antara kekuasaan negara dengan aspek sosial, budaya, ideologi, politik, serta ekonomi, terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah. (Suryakusuma, 2011) menjelaskan adanya konstruksi sosial keperempuanan yang diungkap sebagai konsep perantara hegemoni negara terhadap sektor-sektor lingkungan.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Komisi Nasional (KOMNAS) Hak Asasi Manusia Perempuan dari tahun 2018 hingga tahun 2019 Sementara angka kekerasan terhadap perempuan berdasarkan provinsi yang tertinggi berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun ini Jawa Tengah menjadi tertinggi (2,913) lalu DKI Jakarta (2.318) dan Jawa Timur (1,944). Tahun sebelumnya angka kekerasan tertinggi adalah DKI Jakarta (1.999), kedua Jawa Timur (1.536) dan ketiga Jawa Barat (1.460), tetapi tingginya angka tersebut belum tentu menunjukkan banyaknya kekerasan di propinsi tersebut.

Tabel 1 Jumlah Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga di Sulawesi Selatan

NO	BULAN	KELOMPOK UMUR KORBAN			
		0-17 THN	18-24 THN	>=25 THN	JUMLAH
1	JANUARI	4	0	0	4
2	FEBRUARI	6	0	1	7
3	MARET	6	0	1	7
4	APRIL	11	2	4	17
5	MEI	2	1	1	4
6	JUNI	4	1	1	6
7	JULI	3	0	2	5
8	AGUSTUS	4	1	0	5
9	SEPTEMBER	6	2	0	8
10	OKTOBER	2	1	2	5
11	NOVEMBER	5	0	2	7
12	DESEMBER	5	0	2	7
	TOTAL	58	8	16	82

Sumber Data : sigiasulsel P2TP2A

KOMNAS Perempuan melihat tingginya angka berkaitan dengan jumlah tersedianya Lembaga Pengada Layanan di provinsi tersebut, dan kepercayaan masyarakat untuk mengadu. Sangat mungkin rendahnya angka kekerasan terhadap perempuan di provinsi tertentu disebabkan oleh tidak adanya lembaga tempat korban melapor atau ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga yang tersedia, atau rasa tidak aman

apabila melapor. Kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga sebenarnya sudah ada dalam waktu yang cukup lama namun kasus ini masih dianggap tabu dan sensitif sehingga tidak banyak terekspos.

Masyarakat Indonesia sendiri masih banyak yang menganggap kasus ini adalah kasus yang memalukan sehingga kebanyakan masyarakat yang menjadi korban kemudian dengan sengaja menutup-nutupinya dan tidak melaporkannya ke pihak yang berwenang. Selain itu juga faktor yang membuat kasus kekerasan rumah tangga ini terkesan ditutup-tutupi dikarenakan tidak adanya tempat perlindungan bagi korban kekerasan seksual, baik itu perlindungan secara mental maupun secara hukum.

Sehingga di dalam proses konseling korban perempuan dibutuhkan komunikasi yang efektif, komunikasi yang digunakan dalam konseling terhadap korban perempuan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sangat berpengaruh terhadap pemulihan mental korban. Dengan berkomunikasi maka pesan atau informasi nilai-nilai interpersonal yang disampaikan oleh konseling dapat terealisasikan dengan baik. Serta terjadi interaksi dan pertukaran informasi seperti tanya jawab antara konseling dengan korban perempuan atau sebaliknya.

Untuk mengetahui kebutuhan konselor dalam pemulihan agar lebih optimal, diperlukan strategi dan metode yang baik, dengan strategi komunikasi yang efektif dapat menjadi daya Tarik sendiri bagi korban

perempuan KDRT dalam sistem pemulihan trauma. Melihat permasalahan yang dihadapi korban kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Makassar maka Keterampilan komunikasi ini harus dimiliki dan dikuasai dengan baik oleh setiap petugas untuk melaksanakan fungsi pelayanannya. Hasil penelitian menunjukkan pada penelitian Jhon Chris Timothius (2016) bahwa komunikasi interpersonal membantu guru BK dalam melakukan proses konseling karena sesuai dengan ciri komunikasi interpersonal, yakni adanya arus pesan yang cenderung dua arah, mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi dan ada keterpengaruhan.

Pada penelitiannya Dewi Justita (2012) dalam menangani dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga menemukan Art & Play therapy adalah teknik yang sistematis dari model teoritis untuk membangun sebuah proses interpersonal, di mana terapis bermain menggunakan kekuatan terapi dari permainan menggunakan media seni seperti gambar dan proses-proses yang kreatif untuk membantu konseli untuk mencegah atau menyelesaikan masalah psikososial dan meraih pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Sigit Santya (2010) Membahas tentang terapi feminis yang dilakukan oleh konselor terhadap korban dalam menangani trauma, akan lebih mendalam jika memahami tentang konsep dasar teori feminis. Kemunculan terapi feminis tidak terlepas dari gerakan feminisme yang kemudian memunculkan berbagai teori feminis

sehingga teori ini menjadi salah satu landasan kuat dalam mengembangkan pola terapi. Bentuk pelayanan harus mampu diberikan oleh pihak P2TP2A dalam segala bentuk kasus yang ditangani.

Termasuk pada kasus yang dianggap sensitif oleh masyarakat yaitu kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan. Dalam penelitian ini, penulis ingin **mendeskripsikan Analisis Penggunaan Komunikasi Interpersonal dalam Mengurangi Traumatik Perempuan Korban kekerasan dalam rumah tangga di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Sulawesi Selatan.**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses menjalani hubungan antara konselor dan korban perempuan kekerasan dalam rumah tangga di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana proses komunikasi interpersonal antara konselor dan perempuan korban Kekerasan rumah tangga dalam upaya mengurangi perasaan traumatik di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung proses komunikasi interpersonal konselor dan perempuan korban Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam upaya mengurangi perasaan traumatik di

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk memahami peran konselor dalam memulihkan korban perempuan pada kasus kekerasan dalam rumah tangga di dinas pemberdayaan perempuan
2. Untuk memahami kecenderungan tentang kasus kekerasan rumah tangga yang dialami korban

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin dalam konsentrasi komunikasi, dalam perkembangan pendidikan juga dapat dijadikan dasar bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti permasalahan yang sama dan bermanfaat sebagai referensi materi perkuliahan serta bermanfaat bagi masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini mudah-mudahan menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait sebagai bahan informasi dan masukan yang dapat bermanfaat baik untuk lebih memperbaiki kinerja yang telah dimiliki oleh penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

a. Komunikasi Interpersonal

komunikasi interpersonal yang dimaksud di sini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan (Pace, 1979) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”. (Cangara, 2016, p. 36). Komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikasi (komunikasi diadik: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadic: komunikasi tiga orang). Lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. (Vardiansyah, 2004).

Komunikasi interpersonal berusaha meningkatkan hubungan manusia, mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Hubungan digunakan sebagai cara untuk berbicara tentang persahabatan yang kita anggap punya arti. Hubungan dapat melibatkan keintiman emosional atau seksual. Hubungan juga digunakan secara lebih umum merujuk kepada satu unit sosial dengan dengan satu unit lainnya, seperti guru dan siswa, orang tua dan anak, majikan dan karyawan, atau dokter dan pasien. Dalam arti paling dasar, sebuah hubungan terbentuk ketika terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan secara timbal balik, yaitu ketika dua atau lebih individu saling mempertimbangkan dan saling menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal mereka satu sama lain.

Pengolahan pesan timbal balik sedemikian, yang boleh kita sebut komunikasi interpersonal, adalah cara-cara di mana semua jenis hubungan diawali, berkembang, tumbuh, dan kadang memburuk. (ruben, 2013, p. 268). Fase komunikasi Interpersonal menurut (ruben, 2013, p. 285) yaitu:

- 1) Memutuskan untuk menghadapi masalahnya secara terbuka
- 2) Berhadapan
- 3) Negosiasi dan diskusi
- 4) Menjajaki kemungkinan perbaikan dan rekonsiliasi
- 5) Menaksir biaya penarikan diri atau pengurangan keintiman
- 6) Pemisahan

Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami- istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik menurut (Mulyana, 2001, p. 73) yaitu:

- 1) Pihak-pihak komunikasi yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat.
- 2) Pihak-pihak berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan.
- 3) Pihak-pihak berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti

sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh suatu pihak.

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius (Cangara, 2016, p. 36).

1.1 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (dalam Mulyana, 1997: 26) komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

a. Pengirim-penerima

Komunikasi interpersonal paling tidak melibatkan dua orang. Istilah pengirim-penerima digunakan untuk menekankan bahwa fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan manusia, bukan dengan hewan, mesin, gambar, atau benda lainnya. Komunikasi interpersonal terjadi di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang.

b. Encoding-decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan. Artinya pesan-pesan yang akan disampaikan di kode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol-simbol dan sebagainya. Decoding adalah tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima dalam komunikasi interpersonal, karena pengirim sekaligus juga bertindak sebagai penerima, maka fungsi encoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.

c. Pesan-pesan

Dalam komunikasi interpersonal, pesan-pesan ini bisa berbentuk verbal dan non verbal.

d. Saluran

Dalam komunikasi interpersonal lazimnya bertemu secara tatap muka.

e. Gangguan(*noise*)

Dalam komunikasi interpersonal, gangguan mencakup 3 hal, yaitu:

1. Gangguan fisik. Seperti kegaduhan, interupsi.
2. Gangguan psikologis. Seperti emosi, sikap, nilai, atau status peserta.
3. Gangguan semantik, terjadi karena kata kata atau symbol yang digunakan seringkali memiliki makna ganda, sehingga penerima gagal menangkap maksud pengirim pesan.

f. Umpan-balik(*feedback*)

Umpan balik memainkan peran sangat penting dalam proses komunikasi interpersonal, karena pengirim dan penerima pesan secara terus menerus dan secara bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik verbal dan non verbal (senyuman, anggukan, gelengan kepala, dan sebagainya).

Umpan balik ini bisa positif netral atau negatif. Umpan balik positif bila menguntungkan, sedangkan bernilai negatif bila merugikan. Umpan balik bernilai netral bila biasa- biasa saja. Selain umpan balik dari orang lain, biasanya kita mendapat umpan balik dari pesan kita sendiri, dalam arti bahwa kita mendengar suara hati dan renungan kita sendiri, dan dengan umpan balik ini kita lalu berusaha memperbaiki diri.

g. Konteks

Ada 3 dimensi konteks dalam proses komunikasi antarpribadi yaitu :

- 1) Dimensi fisik, yaitu tempat di mana komunikasi berlangsung.
- 2) Dimensi sosial psikologis, mencakup misalnya status hubungan di antara orang-orang yang terlibat komunikasi, seperti akrab-tidak akrab, norma dan nilai budaya, formal atau informal, serius-tidak serius.
- 3) Dimensi temporal, adanya suatu pesan khusus yang sesuai dengan rangkaian peristiwa komunikasi.

Tiga dimensi konteks ini saling berkaitan juga saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya suhu di ruangan semakin panas (perubahan

dimensi fisik) membuat orang-orang diruangan tersebut menjadi gelisah dan tidak nyaman (dimensi psikologis).

h. Bidang pengalaman (*field of experience*)

Bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Komunikasi akan semakin efektif apabila para pelaku mempunyai bidang pengalaman yang sama. Sebaliknya komunikasi akan menjadi sulit jika para pelakunya mempunyai bidang pengalaman yang tidak sama.

i. Efek

Proses komunikasi selalu mempunyai beberapa akibat, baik positif maupun negatif pada salah satu atau keduanya. Misalnya, Gita menjadi rajin mengikuti kuliah "Psikologi Komunikasi" setelah sering bertemu dan berdiskusi dengan Rizky. Berdasarkan penjelasan mengenai komponen-komponen komunikasi interpersonal, maka dapat disimpulkan bahwa antara komponen komunikasi yang satu dengan komponen komunikasi yang lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Artinya pada saat melakukan komunikasi interpersonal maka pertama akan terjadi proses pengiriman-penerimaan pesan, encoding-decoding, pesan-pesan, saluran, gangguan (*noise*), umpan balik (*feedback*), konteks, bidang pengalaman (*field of experience*) dan efek.

1.2 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan manusia, mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan

orang lain. Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kehidupan bermasyarakat seseorang dapat meraih kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup.

Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi. Fungsi dari komunikasi dalam (Widjaja, 2000, p. 12) yaitu;

- 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- 2) Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
- 3) Mengubah sikap dan perilaku.
- 4) Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
- 5) Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.
- 6) Fungsi umum dari komunikasi interpersonal adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

1.3 Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam (Cangara, 2008:32) yaitu:

a. Komunikasi Diadik (Dyadic Communication)

ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni,

- 1) Percakapan: berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
- 2) Dialog: berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
- 3) Wawancara: sifatnya lebih serius, adanya pihak yang lebih dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.

b. Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok kecil ini banyak dinilai sebagai tipe komunikasi interpersonal dikarenakan:

- 1) Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
- 2) Pembicaraan berlangsung secara terpotong- potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan yang mendominasi.
- 3) Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai

penerima. Karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi interpersonal tidak begitu mudah.

Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

1.4 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Berikut adalah proses komunikasi interpersonal (Suranto, 2011, pp. 11-12)

a. Keinginan berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

b. Encoding oleh komunikator

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pengiriman pesan

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, dan karakteristik komunikan.

d. Penerimaan pesan

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

e. Decoding oleh komunikan

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dapat dikatakan decoding sebagai proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

f. Umpan balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Adanya umpan balik ini, seorang

komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal dimulai dari komunikator yang berkeinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain, encoding oleh komunikator, pengirim pesan, penerima pesan, decoding oleh komunikan, dan umpan balik.

1.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Arni Muhammad (2009: 165-168) tujuan komunikasi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bilakita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekalitentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsikita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian- kejadian dan orang lain.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

c. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi media massa.

d. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama yaitu mencari kesenangan. Melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileksasi dari semua keseriusan dilingkungan kita.

e. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka

mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal. Bagi organisasi keberhasilan di dalam berkomunikasi ini merupakan faktor penentu bagi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Terbentuknya komunikasi yang baik maka bawahan akan dapat menangkap dengan baik pula apa yang ditugaskan kepadanya, sehingga hal ini merupakan titik pangkal dari keberhasilan untuk menyelesaikan tugas- tugasnya sebaliknya ketidakberhasilan dalam mengkomunikasikan suatu hal kepada bawahan (anggotakelompok) maka akan merupakan awal kegagalan dari penyelesaian tugas-tugas bawahan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam bersosialisasi sehingga dapat diterima oleh lingkungan kita sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

2. Komunikasi Konseling

2.1 Pengertian Komunikasi Konseling

Mencermati dinamika konseling dewasa ini, definisi konseling dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu konseling konvensional dan konseling modern. Konseling konvensional mengutamakan tatap muka secara langsung sebagai prosesnya, sedangkan konseling modern

memanfaatkan kemajuan teknologi informatika sebagai alat bantu. Penelitian ini berfokus pada konseling konvensional dikarenakan dalam kasus yang diteliti yaitu tentang kekerasan seksual pada anak lebih menggunakan komunikasi konseling yang konvensional.

Secara konvensional, konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka (*face to face*), agar konseli dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju (*progressive*). Konselor adalah orang yang memberikan pelayanan konseling, sedangkan konseli adalah individu yang mengalami masalah, dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*). Menurut Mortensen dan Schmulle dalam (Hartono & Soedarmadji, 2015, p. 26).

2.2 Komunikasi Konseling Sebagai Komunikasi Interpersonal

Komunikasi konseling antara pendamping dan klien pada dasarnya adalah bentuk dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih di mana masing-masing akan berperan sebagai komunikator dan komunikan. Proses komunikasi ini terjalin dalam situasi psikologi yang mendalam dan lebih sering dilakukan melalui tatap muka (Winkel dalam (Hartono & Soedarmadji, 2015, p. 27). Komunikasi interpersonal juga merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan beberapa faktor personal

yaitu persepsi, atraksi interpersonal, konsep diri dan kepribadian yang dimiliki komunikator dan komunikan serta faktor situasional.

Keberhasilan proses konseling sangat ditentukan oleh komunikasi di antara partisipan konseling. Dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling. Hal ini dikarenakan konseling merupakan proses pemecahan masalah psikologis antara konselor dan klien dalam suasana dialog.

2.3 Tujuan Komunikasi Konseling

Tujuan dari komunikasi konseling menurut Abraham H. Maslow (Hartono & Soedarmadji, 2015, p. 30) , yaitu :

- a. Mengoptimalkan keadaan individu atau klien akan keberadaannya sehingga klien bisa menerima keadaannya sesuai kondisi yang ada.
- b. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan individu yang unik atau tidak sesuai dengan dirinya agar individu tersebut dapat mengembangkan diri dan meningkatkan self actualization yang ada pada dirinya.
- c. Menghilangkan hambatan-hambatan yang dirasakan oleh individu atau klien dalam proses aktualisasi dirinya.
- d. Membantu individu dalam menentukan pilihan-pilihan bebas yang mungkin dapat dijangkau oleh dirinya.

2.4 Fungsi Komunikasi Konseling

Fungsi (Hartono & Soedarmadji, 2015, pp. 36-37) dari komunikasi konseling yaitu:

a. Fungsi Pemahaman.

Fungsi pemahaman yaitu fungsi yang menghasilkan pemahaman bagi konseli tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan.

b. Fungsi Pencegahan (*preventive function*)

Fungsi pencegahan yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya konseling dari permasalahan yang mungkin akan timbul dan menjadi hambatan.

c. Fungsi Pengentasan(*curative function*)

Fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan (*Development and Preservative*)

Fungsi yang bertujuan menghasilkan kemampuan konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai kondisi yang sudah baik agar dapat dikembangkan dengan mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi yang menghasilkan pembelaan dari berbagai bentuk atas hak-hak serta kepentingan yang dialami konseling.

3. Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga

3.1 Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Mustofa Hasan (2011:363) (Hasan, 2011, p. 363) Kekerasan dalam rumah tangga adalah bentuk kejahatan yang terjadi di dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami kepada istrinya atau sebaliknya oleh istri kepada suaminya. Untuk menanggulangi kekerasan dalam rumah tangga dibuatlah Undang-Undang KDRT yang menjamin keamanan dan keadilan orang-orang yang berumah tangga (Hasan, 2011, p. 363).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Pasal 1 ayat (1)).

Mayoritas KDRT dialami oleh istri yang dilakukan oleh suaminya karena istri merupakan objek yang lemah dan tidak berdaya, meskipun memang ada pula kekerasan yang dilakukan oleh istri kepada suaminya, seperti yang membunuh dan memutilasi suaminya sendiri. Kekerasan terhadap istri adalah bentuk kriminalitas. Pengertian kriminalitas itu sendiri

di dalam islam adalah tindakan melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam adalah perbuatan tercela yang ditetapkan oleh hukum syara", bukan yang lain.

3.2 Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dari berbagai kasus yang pernah terjadi di Indonesia, bentuk-bentuk KDRT dapat dikelompokkan menjadi berikut ini (soeroso & murti, 2010, pp. 80-82):

a) Kekerasan fisik:

1) Pembunuhan;

a) suami terhadap istri atau sebaliknya;

b) ayah terhadap anak dan sebaliknya;

c) ibu terhadap anak atau sebaliknya (termasuk pembunuhan bayi oleh ibu

d) adik terhadap kakak, kemenakan, ipar, atau sebaliknya;

e) anggota keluarga terhadap pembantu;

f) bentuk campuran selain tersebut diatas.

2) Penganiayaan;

a) suami terhadap istri atau sebaliknya;

b) ayah terhadap anak dan sebaliknya;

c) ibu terhadap anak atau sebaliknya (termasuk pembunuhan bayi oleh ibu

d) adik terhadap kakak, kemenakan, ipar, atau sebaliknya;

e) anggota keluarga terhadap pembantu;

f) bentuk campuran selain tersebut diatas.

3) Perkosaan;

a) ayah terhadap anak perempuan; ayah kandung atau ayah tiri dan anak kandung maupun anak tiri;

b) suami terhadap adik/kakak ipar;

c) kakak terhadap adik;

d) suami/anggota keluarga laki-laki terhadap pembantu rumah tangga.

e) bentuk campuran selain tersebut diatas.

b) Kekerasan Nonfisik/Psikis/Emosional, seperti:

1) penghinaan;

a) komentar-komentar yang dimaksudkan untuk merendahkan dan

b) melukai harga diri pihak istri;

c) melarang istri bergaul

d) ancaman-ancaman berupa akan mengembalikan istri ke orang tua

e) akan menceraikan;

f) memisahkan istri dan anak-anaknya dan lain-lain.

2) Kekerasan Seksual, meliputi:

a) Pengisolasian istri dari kebutuhan batinnya;

b) Pemaksaan hubungan seksual dengan pola yang tidak dikehendaki

c) atau disetujui oleh istri;

d) Pemaksaan hubungan seksual ketika istri tidak menghendaki, istri

sedang sakit atau menstruasi;

- e) Memaksa istri menjadi pelacur dan sebagainya yang nyata-nyata dirasakan oleh kaum perempuan atau laki-laki yang menerima perlakuan kekerasan dalam rumah tangga.

Apabila dilihat dari bentuknya, dapat dibagi dua bentuk, yaitu:

- a. Kekerasan terhadap psikis, yaitu dapat berupa kekerasan yang mengakibatkan perasaan tertekan, stres, dan munculnya penyakit dalam hati.
- b. Kekerasan terhadap fisik, yaitu bentuk kekerasan yang secara langsung dirasakan oleh fisik, misalnya memukul dan membunuh. Selain kekerasan terhadap psikis dan fisik, kekerasan dalam rumah tangga terdapat bentuk kekerasan lain yaitu kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga. Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual meliputi:
 - a) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut.
 - b) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

Penelantaran rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan

orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlakubaginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

3.3 Faktor Yang Melatarbelakangi Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dapat diidentifikasi karena faktor gender dan patriarki, relasikuasa yang timpang dan role modelling (perilaku hasil meniru) (Rifka, 2009), 2006:20) . Gender dan patriarki seperti yang sudah dibicarakan akan menimbulkan relasi kuasa yang tidak setara karena laki-laki dianggap lebih utama daripada perempuan berakibat pada kedudukan suami pun dianggap mempunyai kekuasaan untuk mengatur rumah tangganya termasuk istri dan anak-anaknya. Anggapan bahwa suami mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi daripada anggota keluarga yang lain menjadikan laki-laki berpeluang melakukan kekerasan. ada beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap terjadinya KDRT, antara lain (Krahe, 2005, pp. 292-293) :

a. Ketidaksetaraan kekuatan / kekuasaan anataran penganiaya dan

korbannya, yang disubstansikan oleh faktor-faktor ekonomis, yang memungkinkan orang yang lebih dominan untuk memaksakan kepentingannya sendiri melalui penggunaan agresi dan ia tidak mendapatkan sanksi atas perbuatannya itu.

- b. Suatu struktur normatif yang mendukung penggunaan kekerasan sebagai strategi untuk mengatasi konflik, yang menyebabkan terjadinya transmisi gaya-gaya respon agresif dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- c. Keberadaan stressor eksternal, seperti pengangguran dan kondisi perumahan yang kumuh.
- d. Pengalaman kekerasan dalam keluarga yang dilakukan orang dewasa pada masa kanak-kanak.
- e. Ciri-ciri penganiaya, seperti psikopatologi individual atau keterampilan mengatasi konflik yang tidak memadai.
- f. Pola-pola perilaku jangka pendek maupun jangka panjang dari orang yang menjadi targetnya, misalnya perilaku anak yang sulit atau lansia yang dependen.

Selain faktor tersebut, Soeroso Hadiati juga menjelaskan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kecenderungan tindak kekerasan dalam rumah tangga, antara lain (soeroso & murti, 2010):

- a. Masalah Keuangan, Uang seringkali dapat menjadi pemicu timbulnya

- perselisihan di antara suami dan istri. Gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulan, sering menimbulkan pertengkaran, apalagi kalau pencari nafkah yang utama adalah suami.
- b. Cemburu, Kecemburuan dapat juga merupakan salah satu timbulnya kesalahpahaman, perselisihan, bahkan kekerasan.
 - c. Masalah Anak, Salah satu pemicu terjadinya perselisihan antara suami-istri adalah masalah anak. Perselisihan dapat semakin meruncing kalau terdapat perbedaan pola pendidikan terhadap anak antara suami dan istri. Hal ini dapat berlaku baik terhadap anak kandung maupun terhadap anak tiri atau anak asuh.
 - d. Masalah Orang Tua, Orang tua dari pihak suami maupun istri dapat menjadi pemicu pertengkaran dan menyebabkan keretakan hubungan di antara suami istri. Dapat digambarkan bahwa bagi orang tua yang selalu ikut campur dalam rumah tangga anaknya, misalnya meliputi masalah keuangan, pendidikan anak, atau pekerjaan, seringkali memicu pertengkaran yang berakhir dengan kekerasan. Apalagi hal ini bias dipicu karena adanya perbedaan sikap terhadap masing-masing orang tua.
 - e. Masalah Saudara, Seperti halnya orang tua, saudara yang tinggal dalam satu atap maupun tidak, dapat memicu keretakan hubungan dalam keluarga dan hubungan suami-istri. Campur tangan dari saudara dalam kehidupan rumah tangga, perselingkuhan antara suami dengan

saudara istri, menyebabkan terjadinya jurang pemisah atau menimbulkan semacam jarak antara suami dan istri. Kondisi seperti ini kadang kurang disadari oleh suami maupun istri. Kalau keadaan semacam ini dibiarkan tanpa adanya jalan keluar, akhirnya akan menimbulkan ketegangan dan pertengkaran- pertengkaran. Apalagi kalau disertai dengan kata-kata yang menyakitkan atau menjelek-jelekkan keluarga masing-masing. Paling sedikit akan menimbulkan kekerasan psikis.

- f. Masalah Sopan Santun, Sopan santun seharusnya tetap dipelihara meskipun suami dan istri sudah bertahun-tahun menikah. Suami dan istri berasal dari keluarga dengan latar belakang berbeda. Untuk itu perlu adanya upaya saling menyesuaikan diri, terutama dengan kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari keluarga masing-masing. Kebiasaan lama yang mungkin tidak berkenan di hati masing-masing pasangan, harus dihilangkan. Antara suami dan istri harus saling menghormati dan penuh pengertian. Kalau hal ini diabaikan akibatnya dapat memicu kesalahpahaman yang menyebabkan terjadinya pertengkaran dan kekerasan psikis. Ada kemungkinan juga berakhir dengan kekerasan psikis.
- g. Masalah Masa Lalu, Seharusnya sebelum melangsungkan pernikahan antara calon suami dan istri harus terbuka, masing-masing menceritakan atau memberitahukan masa lalunya. Keterbukaan ini merupakan upaya untuk mencegah salah satu pihak mengetahui

riwayat masa lalu pasangan dari orang lain. Pada kenyataannya cerita yang diperoleh dari pihak ketiga sudah tidak realistis. Pertengkaran yang dipicu karena adanya cerita masa lalu masing-masing pihak berpotensi mendorong terjadinya perselisihan dan kekerasan.

- h. Masalah Salah Paham, Suami dan istri ibarat dua buah kutub yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan usaha saling menyesuaikan diri serta saling menghormati pendapat masing-masing.
- i. Suami Mau Menang Sendiri, Suami yang merasa “lebih” dalam segala hal dibandingkan dengan istri. Oleh karena itu suami menginginkan segala kehendaknya menjadi semacam “undang-undang”, dimana semua orang yang tinggal dalam rumah harus tunduk kepadanya. Dengan demikian kalau ada perlawanan dari istri atau penghuni rumah yang lain, maka akan timbul pertengkaran yang diikuti dengan timbulnya kekerasan.

Menurut (Harkrisnowo, 2015) kekerasan terhadap perempuan adalah setiap kekerasan yang diarahkan kepada perempuan hanya karena mereka perempuan. Pengertian yang diberikan oleh Harkristuti Harkrisnowo, melihat apa yang terjadi pada perempuan karena identitas kelaminnya. Oleh karena itu, kekerasan terhadap perempuan dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk kekerasan yang meliputi:

- 1) Kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti tamparan, menendang, pukulan, menjambak, meludah, menusuk, mendorong, memukul

dengan senjata.

- 2) Kekerasan psikis/emosional (*emotional abuse*) seperti rasa cemburu atau rasa memiliki yang berlebihan, merusak barang-barang milik pribadi mengancam untuk bunuh diri, melakukan pengawasan dan manipulasi, mengisolasi dari kawan-kawan dan keluarganya, dicaci maki, mengancam kehidupan pasangannya atau melukai orang yang dianggap dekat atau menganiaya binatang peliharaannya, menanamkan perasaan takut melalui intimidasi, ingkar janji, merusak hubungan orang tua anak atau saudara dan sebagainya.
 - 3) Kekerasan ekonomi (*economic abuse*) seperti membuat tergantung secara ekonomi, melakukan kontrol terhadap penghasilan, pembelanjaan.
 - 4) Kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti memaksa hubungan seks, mendesak hubungan seks setelah melakukan penganiayaan, menganiaya saat berhubungan seks, memaksa menjadi pelacur, menggunakan binatang untuk hubungan seks dan sebagainya.
- (Soedjono, 2008) mendefinisikan kejahatan (*violence*) ialah suatu istilah yang dipergunakan bagi terjadinya cedera mental atau fisik, kejahatan kekerasan sebenarnya merupakan bagian dari proses kekerasan yang kadang-kadang diperbolehkan, sehingga jarang disebut sebagai kekerasan. Sedangkan (Atmasasmita, 2016) berpendapat, kejahatan kekerasan harus merujuk pada tingkah laku yang pertama-tama harus bertentangan dengan undang-undang baik

berupa ancaman saja maupun sudah merupakan tindakan nyata dan memiliki akibat-akibat kerusakan terhadap benda dan fisik

4. Trauma Perspektif Psikologi

Kata trauma, berasal dari akar kata bahasa Yunani “*tramos*” yang berarti luka yang bersumber dari luar. Trauma memiliki pengertian ganda, yakni secara medis dan psikologis. Trauma dalam paradigma medis adalah seluruh aspek trauma fisik, yaitu, trauma pada kepala atau bagian tubuh lainnya yang juga dikenal sebagai cedera atau gangguan fungsi normal bagian tubuh yang berasal dari benturan keras dari benda tumpul maupun tajam. Sementara itu, Serene Jones (2009: 12), menyatakan bahwa: *Trauma, means a “wound” or “an injury inflicted upon the body by an act of violence”. To be traumatized is to be slashed or stuck down by a hostile external force that threatens to destroy you.* Hal ini sejalan dengan pendapat Jeffrey C. Alexander dkk (2004: 3) yang menyatakan bahwa:

According to the lay perspective, the trauma experience occurs when the traumatizing event interacts with human nature. Human beings need security, order, love, and connection. If something happens that sharply undermines these needs it hardly seems surprising, according to the lay theory that people will be traumatized as a result.

Pengertian trauma yang diungkapkan Serena Jones dan Jeffrey C. Alexander tersebut, sebenarnya lebih dekat dengan paradigma pengertian trauma di masa awal dan secara medis yang berbeda dengan perspektif trauma secara psikologis yang diartikan sebuah peristiwa atau pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Agus Sutiyono (2010:

104) yang menyatakan Trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Trauma dapat terjadi pada anak yang pernah menyaksikan, mengalami dan merasakan langsung kejadian mengerikan atau mengancam jiwa, seperti tabrakan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan fisik maupun seksual dan pertengkaran hebat orangtua.

Berdasarkan hal tersebut, akibat dari trauma ini membentuk luka batin yang tersimpan dan berpotensi mengerogoti seseorang dalam melakukan hal-hal positif. Efeknya kehidupan seseorang bisa menjadi tidak tercatat dengan baik dan bahkan menjadi pilu. Trauma yang ditandai dengan keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal, pada sebagian kasus yang dihadapi oleh para psikolog anak. Muncul sebagai dampak dari tindak kekerasan yang dialami secara fisik ataupun secara psikis. Namun ada juga trauma yang muncul dari efek gabungan kekerasan fisik berupa cedera yang dialami secara jasmani berupa benturan yang keras yang mengganggu fungsi sel saraf otak atau organ vital lainnya, sehingga menyebabkan anak menjadi trauma. Sebagai bentuk luka emosi, rohani dan fisik yang disebabkan oleh keadaan yang mengancam diri, sehingga gejala akibat trauma akan sangat beragam pada individu.

Berbeda dengan tubuh atau fisik yang lebih mudah diobati melalui pengobatan medis ataupun pengobatan tradisional. Trauma pada jiwa seseorang tidak dapat dilihat dengan kasat mata bahkan cenderung

menjadi bentuk yang abstrak sesuai dengan fenomena-fenomena yang muncul dari perilaku orang yang mengalami trauma. Susan Wright (2009) menyatakan bahwa trauma tidak seperti fobia yang dapat dihindari, karena orang yang mengalami trauma selalu hidup dengan pengalaman masa lalunya. Jika seorang mengalami fobia terhadap binatang ular, maka ia cukup menghindari untuk bertemu, melihat atau menyentuh binatang tersebut. Namun pada orang yang mengalami trauma, meskipun kejadian tersebut tidak dialami kembali (dilihat dan didengar), terkadang perintah otak alam bawah sadar menimbulkan kembali kejadian-kejadian tersebut yang berimplikasi pada kengerian yang muncul secara tiba-tiba.

Bagi anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga, juga dapat mengalami trauma berupa gangguan fisik, mental dan emosional. Pengalaman melihat kekerasan dalam rumah tangga pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek seperti: ancaman terhadap keselamatan hidup anak, merusak struktur keluarga, munculnya berbagai gangguan mental. Sedangkan dalam jangka panjang memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelecehan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korbannya.

Pengalaman menyaksikan dan mengalami KDRT adalah suatu peristiwa traumatis karena kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang terdekat bagi anak, keluarga yang semestinya memberikan rasa aman, justru menampilkan dan memberikan kekerasan yang menciptakan rasa

takut serta kemarahan. Pengalaman traumatis anak menyaksikan dan mengalami KDRT sering ditemukan sebagai prediktor munculnya problem psikologis di masa depan, seperti: penelantaran dan pelecehan secara fisik dan psikologis. Pada jangka panjang, problem-problem ini juga akan menunjukkan pengaruhnya pada masa dewasa, yaitu ketidakmampuan mengembangkan kemampuan coping yang efektif. Kebanyakan anak-anak ini akan menjadi orang-orang dewasa yang rentan terhadap depresi dan menunjukkan gejala-gejala traumatis, hingga akhirnya mereka beresiko menjadi pelaku kejahatan yang sama ketika beranjak dewasa.

Pengalaman menyaksikan KDRT pada masa kanak-kanak telah diketahui sebagai salah satu faktor penting yang dapat menjelaskan terjadinya KDRT atau kekerasan dalam relasi intim di masa dewasa. Anak laki-laki yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami kekerasan memiliki resiko tiga kali lipat menjadi pelaku kekerasan terhadap istri dan keluarga mereka di masa mendatang; sedangkan anak perempuan yang menjadi saksi KDRT akan berkembang menjadi perempuan dewasa yang cenderung bersikap pasif dan memiliki resiko tinggi menjadi korban kekerasan di keluarga mereka nantinya.

4.1 Trauma Pada Korban dan Dampaknya

Setiap individu memiliki rekam jejak kehidupan yang unik serta istimewa sesuai dengan kodrat dan kehendak ilahi. Proses menjadi manusia yang diawali dari dalam kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan tua sering kali bukan tanpa permasalahan, bahkan dalam

tiap-tiap peristiwa terkesan cenderung menyakitkan dilihat dari kaca mata sebagian manusia. Ada diantara individu yang diuji dengan kehidupan ekonomi dan sosialnya baik. Namun ada pula yang justru mengalami sebaliknya. Padahal ujian tersebut adalah hal yang sama dan sesuai kemampuan manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah (2): 216).

Berdasarkan ayat di atas, maka apa yang dialami oleh manusia merupakan hal yang terbaik bagi dirinya. Tinggal bagaimana paradigma manusia mau menyikapi hal tersebut. Ini juga yang berlaku pada persoalan trauma yang dialami oleh perempuan, baik yang kaya maupun miskin. Misalnya pada perempuan yang belum memasuki usia remaja apa lagi dewasa. Mereka juga pernah merasakan kekecewaan sebagai salah satu level trauma yang dialaminya.

O.S English dan G.H.J Pearson (dalam Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa: 2008) menyatakan bahwa setiap perempuan mengalami kekecewaan yang tidak dapat dihindarinya dalam hubungan dengan makanan, misalnya ia masih ingin meneruskan cara mengisap dari pada harus belajar dengan mengunyah. Tetapi meskipun demikian secara bertahap ia juga akan belajar mengatasi kekecewaan tersebut dan akhirnya dapat pula belajar menyukai cara yang baru. Setiap cara yang

baru dari tingkah lakunya ini merupakan suatu langkah kemajuan dalam perkembangannya, malahan tingkah laku yang baru ini dapat menimbulkan rasa yang lebih menyenangkan.

Menurut Indira Ch Sunito (dalam Windya Novita, 2007: 135) trauma diawali dengan ketakutan yang berlebihan pada suatu keadaan. Orang tua yang kerap kasar dan keras dalam menjatuhkan hukuman pada anak, akan meningkatkan trauma ketakutan yang sulit dihilangkan pada jiwa anak. Trauma ini akan membentuk kepribadian yang lemah dan sifat penakut, Trauma psikologis yang dialami pada masa kanak-kanak cenderung akan terus dibawa sampai ke masa dewasa, lebih-lebih bila trauma tersebut tidak pernah disadari oleh lingkungan sosial anak dan dicoba disembuhkan. Akibatnya, bila kemudian hari sudah dewasa anak itu mengalami kejadian yang mengingatkannya kembali pada trauma yang pernah dialaminya, maka luka lama itupun akan muncul kembali dan menimbulkan gangguan atau masalah padanya.

Perempuan yang sudah sering mengalami trauma, baik fisik maupun psikis, sering tumbuh dan berkembang menjadi orang yang depresi. Sifat depresi ini muncul sebagai dampak berkurangnya kadar suatu neuro transmitter atau zat pembawa pesan di otak, terutama zat yang namanya serotonin. Apabila kadarnya dalam darah rendah, perempuan akan mudah mengalami depresi. Hal ini menurut A. Aziz Alimul Hidayat (2007: 83) terbukti pada berbagai penelitian, dimana kadar serotonin dalam darah yang dijumpai pada korban yang meninggal akibat

percobaan bunuh diri. Kadarnya rendah, selain itu juga ada berbagai faktor psikososial, misalnya tekanan ekonomi, trauma fisik dan psikologis.

Trauma jiwa yang terberat pada individu sering pula disebut sebagai stress pasca-trauma (post-traumatic stress disorder). Gangguan kecemasan ini telah mendapat perhatian yang besar selama dekade yang lalu, karena para peneliti telah mengeksplorasi pengaruh trauma jangka pendek dan jangka panjang pada anak remaja dan dewasa. Banyak kondisi psikopatologi remaja dan orang dewasa seperti gangguan tingkah laku dan berbagai temuan patologis karakter, yang sebelumnya diduga merupakan produk konflik psikologis interna, terbukti terkait dengan trauma sebelumnya.

Biasanya gangguan tersebut terjadi pada individu yang secara langsung menyaksikan sesuatu yang mengancam kehidupan atau integritas individu, mengancam keselamatan anak, pasangan hidup, keluarga dekat, penghancuran tempat tinggal atau komunitasnya, melihat orang lain dicabuti bagian-bagian tubuhnya (mutilasi), sekarat atau mati secara mengerikan, korban kekejaman fisik.

Gangguan stress pasca-trauma ini dapat dibedakan dari gangguan jiwa lain yang juga timbul setelah trauma berat, seperti depresi berat, atau anxiety (cemas menyeluruh), yaitu oleh adanya reexperiencing atau penghayatan kembali peristiwa traumatik seolah-olah peristiwa yang mengguncang itu sedang terjadi kembali karena suatu gagasan atau rangsangan lingkungan sekitar. Penghayatan berulang trauma itu

dibuktikan oleh terdapatnya, ingatan-ingatan yang berulang dan menonjol tentang peristiwa itu, atau mimpi-mimpi yang berulang, atau timbulnya secara tiba-tiba perilaku dan perasaan, seolah-olah peristiwa itu sedang timbul kembali.

Hal ini kemudian diikuti penumpukan respon terhadap dunia luar, mulai beberapa waktu sesudah trauma, yaitu berkurangnya minat terhadap aktivitas hidup, perasaan “terlepas” atau terasing dari orang lain, dan perasaan (afek) yang “menyempit”. Ditambah lagi dengan kewaspadaan tinggi atau gampang kaget, gangguan tidur, perasaan bersalah karena lolos dari bahaya maut, gangguan daya ingat dan konsentrasi, penghindaran diri aktivitas yang membangkitkan ingatan traumatik itu, dan peningkatan gejala-gejala apabila dihadapkan pada situasi yang menyerupai peristiwa itu. Ada beberapa dampak yang muncul sebagai reaksi dari kasus trauma kekerasan yang dialami perempuan korban KDRT, meskipun fenomena ini akan berbeda bentuknya pada setiap anak. Adapun bentuk perilaku korban yang telah mengalami trauma adalah sebagai berikut:

1. Agresif. Sikap ini biasanya ditujukan korban kepada pelaku tindak kekerasan. Umumnya ditunjukkan saat merasa ada orang yang bisa melindungi dirinya. Saat orang yang dianggap bisa melindunginya itu ada di rumah, anak langsung memukul atau melakukan tindakan agresif.
2. Murung atau depresi. Kekerasan mampu membuat korban berubah

drastis, seperti menjadi perempuan yang memiliki gangguan tidur dan makan, bahkan bisa disertai dengan penurunan berat badan. Anak juga bisa menarik diri dari lingkungan yang menjadi sumber trauma. Ia menjadi anak pemurung, pendiam dan terlihat kurang ekspresif.

3. Mudah menangis. Sikap ini ditunjukkan karena korban merasa tidak aman dengan lingkungannya. Karena ia kehilangan figur yang bisa melindunginya. Kemungkinan besar, korban menjadi sulit percaya dengan orang lain.
4. Melakukan tindak kekerasan pada orang lain. Semua ini korban dapat karena ia melihat bagaimana orang dewasa memperlakukannya dulu. Ia belajar dari pengalamannya kemudian bereaksi sesuai yang ia pelajari.
5. Secara kognitif bisa mengalami penurunan. Akibat dari penekanan kekerasan psikologisnya atau bila perempuan mengalami kekerasan fisik yang mengenai bagian kepala, hal ini malah bisa mengganggu fungsi otaknya, dan lebih lanjut mempengaruhi proses dan hasil belajarnya.

4.2. Trauma dan Upaya Pemulihannya

Upaya pemulihan (recovery) gangguan stress pasca-trauma (post-traumatic stress disorder) telah dilakukan oleh banyak ahli terapi, termasuk korban trauma itu sendiri. Namun dari berbagai upaya tersebut

ada beberapa kasus yang berhasil ditangani dan tidak sedikit pula yang gagal. Joyce Whiteley Hawkes (2006: 46) mencatat, bahwa:

Psikoterapi tradisonal, yang melibatkan usaha mengingat kembali trauma, merasakan emosi, serta melewati dan mengatasi trauma, boleh dibilang tidak berhasil. Bahkan proses mengingat kengerian-kengerian di masa lalu tersebut malah membuka kembali luka emosional mereka dan menyebabkan mereka lebih terpuruk lagi dalam trauma.

Banyak kasus trauma sebenarnya hanya dapat terselesaikan dengan mengubah sudut pandang yang bersangkutan terhadap trauma tersebut. Merubah sudut pandang ini adalah memberikan keyakinan pada korban bahwa apa yang dia alami merupakan hal yang khusus dan tidak semua orang sanggup untuk menjalaninya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al- Baqarah (2): Dengan demikian keyakinan dan kepercayaan diri korban yang tinggi untuk hidup normal pasca trauma merupakan alat yang paling ampuh dalam mengatasi trauma itu sendiri. Menanamkan kepercayaan diri bukanlah hal yang gampang dan memerlukan proses yang panjang.

Selain itu, bagi korban trauma yang masih anak-anak hal ini menjadi cukup sulit dan memerlukan bimbingan dan dukungan yang bersifat kontinyu. Selain itu, untuk menghilangkan perasaan- perasaan bawah sadar yang mencekam, diperlukan dorongan sugesti pada anak. Tentu saja hal itu harus dilakukan dengan tekun dan penuh kesabaran

dan kasih sayang dari para orangtua maupun para konselor. Untuk mengatasi trauma pada perempuan, sebaiknya dilakukan terapi khusus berupa konseling untuk penyembuhan. Selain itu, orangtua mengkondisikan anak mereka menjadi tenang dengan demikian tumbuh percaya dirinya kembali”.

Trauma adalah istilah untuk syok (atau serangkaian syok) yang meninggalkan bekas yang dalam dan menyakitkan di otak pasien. Tantangan atau kemunduran kecil yang terjadi dalam kehidupan normal mungkin akan mengganggu selama beberapa hari, tetapi otak memiliki kemampuan untuk „menyembuhkan”. Seperti luka kecil yang dengan mudah menutup kembali dan tidak meninggalkan bekas luka, otakpun memiliki mekanisme alami untuk menyembuhkan luka emosional. Luka-luka tersebut tidak meninggalkan bekas dan sering kali membuat kepribadian seseorang lebih matang.

Lebih lanjut ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam usaha mengelola pikiran yang mengganggu dan berdamai dengan diri sendiri untuk menghadapi trauma yang dialami, seperti:

1. Menghindari hal yang mengingatkan kembali trauma. Hal ini bisa dilakukan dalam jangka waktu dekat dan disertai dengan usaha yang lain. Usaha menghindar ini bukanlah satu hal yang dapat membuat pikiran menjadi aman, namun hanya menghindar kita untuk berpikir berlebihan terhadap trauma dan tidak dapat lepas dari ingatan tersebut.

2. Melakukan kegiatan menyenangkan yang dapat mengalihkan pikiran. Sekali lagi, ini bukanlah hal utama yang dapat menenangkan pikiran terhadap ingatan trauma yang dialami. Kegiatan ini bertujuan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan positif sehingga pikiran kita terisi dengan hal-hal yang positif, misalnya mencoba memulai menanam tanaman, membuat kerajinan tangan, dan kegiatan kreatif lainnya.
3. Memperhatikan diri sendiri. Dengan merawat fisik untuk tetap sehat, perasaan dan pikiran kita akan terbawa menjadi sehat juga. Dengan makanan yang sehat dan perilaku hidup yang sehat akan menyediakan energi positif bagi pikiran dan jiwa.
4. Mengikuti kegiatan kelompok dukungan. Mencerahkan pikiran dan perasaan dengan orang lain yang mengalami trauma yang sama akan membantu mengurangi luka yang ada dan pikiran yang mengganggu pada korban kekerasan seksual. Dalam kelompok dukungan, kita melihat orang lain yang mengalami peristiwa serupa dan belajar cara mengatasinya dari mereka.

Membicarakan dengan pendamping, konselor, atau psikolog. Kesehatan pikiran dan jiwa seseorang dapat ditangani oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut. Konselor dapat membantu kita untuk menangani pikiran atau perasaan yang terlalu kuat.

5. Hambatan-Hambatan Komunikasi

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut

sebagai hambatan (*noise*) dan menurut Shanon dan Weaver (1949) dalam (Cangara, 2016) mengatakan bahwa hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Adapun hambatan dalam komunikasi diantaranya yaitu:

a. Hambatan Teknis

Hambatan teknis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi ataupun terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*).

b. Hambatan Semantik

Hambatan semantik adalah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan hambatan semantik ini. Sebelum salah ucap atau tulis dapat menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir.

c. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi, hambatan psikologis terjadi karena adanya hambatan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Komunikasi sulit berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologis lainnya dan hal tersebut dapat membuat penerimaan

dan pemberian informasi tidak sempurna.

d. Hambatan Fisik

Hambatan fisik adalah hambatan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan lain sebagainya.

e. Hambatan Status

Hambatan status adalah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial di antara pelaku komunikasi. Misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan.

f. Hambatan Budaya

Hambatan budaya adalah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

g. Hambatan Kerangka Berpikir

Hambatan kerangka berpikir adalah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

Adapun hambatan dalam komunikasi kelompok khususnya dalam kelompok pembelajaran dapat digolongkan menjadi beberapa hambatan, sebagai berikut (Yusuf, 2010):

- 1) Hambatan Pada Sumber, Sumber disini maksudnya adalah pihak penggagas, komunikator, penyuluh dan juga termasuk pengajar.

Seorang komunikator adalah seorang pemimpin, manajer, dan organisator, setidaknya pemimpin dalam pengelolaan informasi yang sedang disampaikan kepada orang lain. Tanpa dikelola dengan baik, sistematis dan terencana, informasi yang dikemukakannya tidak bisa diterima dengan efektif oleh pihak sasaran. Beberapa kesalahan yang bisa terjadi pada pihak sumber sehingga keefektifan komunikasi terganggu meliputi beberapa faktor, antara lain misalnya penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap dan penampilan fisik. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kondisi sasaran, misalnya terlalu tinggi, bertele-tele, tidak sistematis dan tekanan suara lemah bisa menghambat penerimaan informasi.

- 2) Hambatan Pada Saluran, Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidak beresan pada saluran komunikasi. Hal ini juga dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan. Gangguan-gangguan seperti ini disebut *noise*. Kabel telpon terputus, suara radio tidak jelas, tulisan tidak jelas, suara gaduh dilingkungan pembinaan, gambar pada layar televisi tidak jelas dan sejenisnya, itu semua menunjukkan ketidakberesan saluran komunikasi atau media tadi. Hambatan-hambatan teknis seperti tersebut biasanya diluar kemampuan komunikator. Tugas komunikator atau dalam hal ini guru, atau insruktur dan sejenisnya yang paling penting adalah persiapan dalam menentukan atau

memilih media yang akan digunakannya.

Di samping itu mutu peralatan dan media yang harus digunakan harus baik, yang juga tidak kalah pentingnya ialah pemilihan media tersebut secara tepat dengan memperhatikan kesesuaiannya untuk kegiatan pembelajaran dalam pembinaan yang sedang dijalankan. Suasana gaduh akibat audiens cukup banyak, setidaknya bisa dibatasi dengan menggunakan pengeras suara yang cukup menjangkau keseluruhan ruangan, atau bisa juga menggunakan media komunikasi yang menarik seperti multimedia pembelajaran secara efektif.

3) Hambatan Pada Komunikan Atau Sasaran, Maksud komunikan disini adalah orang yang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator, misalnya audiens, mahasiswa, peserta penataran dan sekelompok orang tertentu lainnya yang siap menerima sejumlah informasi dari komunikator.

Di dalam system pembelajaran, hambatan-hambatan yang mungkin terjadi sehingga mengganggu proses kelancaran saluran, tetapi pihak sasaran pun bisa berpeluang untuk menghambat, bahkan kemungkinannya lebih besar dari lainnya. Sasaran adalah manusia dengan segala keunikannya, baik dilihat dari kacamata fisiologi maupun lebih-lebih lagi dari pihak kacamata psikologi. Fisiologi banyak berkaitan dengan masalah fisik dengan segala kebutuhan biologisnya seperti kondisi indera, lapar, kurang istirahat, dan haus. Sedangkan yang kedua banyak berhubungan dengan masalah kejiwaan seperti kemampuan dan kecerdasan, minat dan bakat, motivasi dan perhatian, sensasi dan persepsi, ingatan retensi dan lupa, kemampuan mentransfer dan berfikir kognitif.

Beberapa ciri khas tertentu, baik dari aspek fisiologis maupun dari aspek psikologis, memiliki potensi keunggulan dan kemampuan yang berbeda pada setiap manusia, dan hal itu ada kaitannya dengan kemampuan belajarnya, karena itu, setiap komunikator: dosen, guru, instruktur ataupun praktisi komunikasi lainnya, perlu memerhatikan hal-hal di atas sebelum dan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan. Anak lapar tidak mungkin dapat menerima pelajaran atau informasi secara optimal karena perhatiannya terganggu.

- 4) Hambatan Teknologi dan Literacy, Hambatan teknologis adalah semua hambatan yang secara system terjadi akibat dari unsur human error yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor teknologi. Human

error akibat literacy ini sekarang banyak menimpa siapa pun yang tidak siap dengan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam dunia instruksional, adanya kesenjangan teknologi dan kesenjangan digital sebenarnya tidak terlalu mengganggu proses instruksional yang kita lakukan, sebab teknologi hanyalah alat yang jika digunakan dengan benar bisa meningkatkan keberhasilan dalam pelaksanaan instruksional. Namun, jika saat menggunakannya terjadi hambatan seperti uraian diatas, psroses pembelajaran bisa terganggu, dengan demikian secara system kegiatan pembelajaran tidak lancar.

B. Kajian Teori

1. Penetrasi Sosial

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) telah menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi sejak tahun 1960-an. Teori penetrasi social berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan. (Morissan, 2013, p. 296)

Untuk memulai penjelasan mengenai teori Penetrasi sosial ini, anda dapat membayangkan diri anda dalam bentuk sebuah bola. Di bagian dalam bola tersebar berbagai macam catatan atau rekaman informasi mengenai diri anda dan pengalaman anda, pengetahuan, sikap, ide, pemikiran, dan tindakan yang pernah anda lakukan. Posisi atau letak segala rekaman informasi yang terdapat di dalam bola tidaklah serabutan tetapi tersusun dengan rapi di sekeliling atau disekitar inti atau pusat bola. Informasi atau data yang terletak paling dekat ke inti tentu saja adalah yang paling jauh dari bagian luar bola, bagian ini menjadi wilayah paling sulit dilihat orang luar.

Wilayah yang terletak di dekat pusat bola merupakan aspek diri anda yang paling pribadi. Jika anda bergerak ke arah luar bola maka anda akan melalui sejumlah data atau informasi yang letaknya akan semakin mendekati permukaan, sehingga semakin besar kemungkinannya untuk dilihat orang luar. Bagian permukaan atau kulit bola adalah bagian yang paling mudah dideteksi orang lain seperti pakaian yang anda kenakan, perilaku anda yang mudah dilihat atau apa saja yang anda bawa kemana-

mana agar orang lain dapat melihatnya. (Morissan, 2013, p. 297). Perumpamaan “bola” ini kita akan mengetahui atau mengenal diri orang lain dengan cara “masuk ke dalam” (*penetrating*) bola diri orang bersangkutan. “bola diri” seorang akan itu sendiri memiliki dua aspek yaitu aspek “keluasan” (*breadth*) dan aspek “kedalaman” (*depth*).

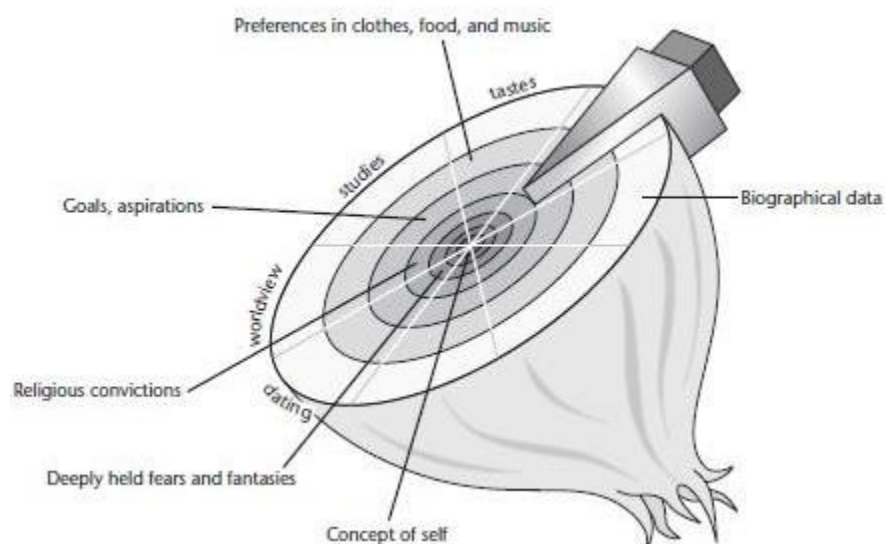
Dapat mengetahui berbagai jenis informasi mengenai diri orang lain (keluasan), atau kita mungkin bisa mendapatkan informasi detail dan mendalam mengenai satu atau dua aspek dari diri orang lain itu (kedalaman). Ketika hubungan di antara dua individu berkembang maka masing-masing individu akan mendapatkan lebih banyak informasi yang akan semakin menambah keluasan dan kedalaman pengetahuan satu sama lainnya. (Morissan, 2013, p. 298).

1.1 Analogi Bawang

Altman & Taylor menggunakan analogi bawang untuk menjelaskan proses SPT. Pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas lapisan terluar dari sebuah bawang, maka kita akan menemukan lapisan yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Gambar 2.1

sumber: isakarose.wordpress



- Citra Publik (*Public Image*), Lapisan terluar adalah citra publik (public image) seseorang yang dapat dilihat secara langsung. Seperti, data biografi (biographical data).
- Resprosititas (*Reciprocity*), Lapisan kedua adalah resprosititas (*reciprocity*), proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan seseorang untuk terbuka, yang merupakan komponen utama dalam SPT. Contoh topik yang menimbulkan resprosititas: selera (*tastes*), terdiri

dari pilihan busana, makanan, dan musik (*preferences in clothes, foods, and music*), tujuan serta aspirasi (*goal and aspirations*) seperti pelajaran (*studies*).

- c. Keluasan (*Breadth*), merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan. Misalnya, keyakinan agama (*religious convictions*) termasuk cara pandang (*worldview*). Waktu keluasan (*breadth time*) berhubungan dengan jumlah waktu yang dihabiskan oleh pasangan dalam berkomunikasi satu sama lainnya mengenai berbagai macam topik tersebut.
- d. Kedalaman (*Depth*), Selanjutnya ada lapisan kedalaman (*depth*) merujuk pada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik, diantaranya ketakutan dan fantasi terdalam (*deeply held fears and fantasies*) yaitu kencan (*dating*) serta konsep diri (*concept of self*). Pada tahap awal, hubungan dapat dikatakan mempunyai keluasan yang sempit dan kedalaman yang dangkal. Begitu hubungan bergerak menuju keintiman, kita dapat mengharapkan lebih luasnya topik yang didiskusikan dan beberapa topik juga mulai lebih mendalam.

Terkait dengan masalah keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*), menurut Morrison (2010, 187-188) terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

- a. Pergantian atau perubahan yang terjadi pada lapisan dalam memberikan efek lebih besar dibandingkan perubahan yang terjadi pada lapisan luar. Karena gambaran publik terhadap diri individu, atau

lapisan luar, menunjukkan hal-hal yang dapat dilihat orang lain secara langsung (*superficial*) maka jika terjadi perubahan pada lapisan luar, kita dapat berharap konsekuensi atau efek yang dihasilkannya minimal.

- b. Semakin dalam hubungan yang terjadi maka semakin besar peluang seseorang untuk merasa tidak berdaya dan lemah (*vulnerable*). Harap diingat bahwa individu harus bersikap cermat dan menggunakan akal sehat ketika membuka dirinya. Walaupun keterbukaan diri pada umumnya akan membuat hubungan antar individu semakin dekat, namun jika orang terlalu berlebihan mengungkapkan dirinya pada tahap awal hubungannya dengan seseorang maka hubungan tersebut akan berakhir dengan lebih cepat. Hal ini disebabkan pihak lainnya merasa belum siap untuk menerima keterbukaan yang demikian besar. Dengan kata lain, klaim yang mengatakan bahwa keterbukaan akan menghasilkan efek positif terhadap hubungan tidaklah selalu benar. Selain itu, faktor kepercayaan memainkan peran penting dalam mendorong proses keterbukaan dari resiprositas.

Menurut Mark Knapp Anita Vangelisti dalam Morissan (2010 : 188), keterbukaan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat intim harus didasarkan atas kepercayaan. Menurut mereka, jika kita menginginkan resiprositas dalam hal keterbukaan maka kita harus mencoba untuk memperoleh kepercayaan dari orang lain dan sebaliknya kita juga harus percaya dengan orang lain.

SPT berperan penting dalam memusatkan perhatian kita pada perkembangan hubungan. Namun demikian, teori ini tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap praktik hubungan yang sebenarnya dalam kehidupan aktual sehari-hari. Gagasan yang menyatakan bahwa interaksi bergerak meningkat mulai dari tahap permukaan hingga tahap intim dalam suatu garis lurus (*linear fashion*) saat ini sudah menjadi terlalu sederhana. Kita tahu dari pengalaman bahwa hubungan berkembang dalam berbagai cara, seringkali hubungan bergerak secara timbal balik dari terbuka kepada tertutup dan sebaliknya.

Dalam tulisan mereka selanjutnya, Altman & Taylor mengakui keterbatasan ini dan melakukan revisi terhadap SPT awal dengan memberikan gagasan yang lebih kompleks terhadap perkembangan hubungan. Perkembangan terbaru SPT menunjukkan sifat yang lebih konsisten dan sesuai dengan pengalaman aktual sehari-hari yang menunjukkan proses dialektis dan cyclical (bergerak secara melingkar, membentuk siklus). Teori ini bersifat dialektis karena melibatkan pengelolaan ketegangan tanpa akhir antara informasi umum dan pribadi, dan bersifat siklus karena bergerak maju-mundur dalam pola melingkar.

SPT tidak lagi sekedar menggambarkan perkembangan linear, dari informasi umum kepada informasi pribadi, perkembangan hubungan kini dipandang sebagai suatu siklus antara siklus stabilitas dan siklus perubahan. Pasangan individu perlu mengelola kedua siklus yang saling bertentangan ini untuk dapat membuat perkiraan (*predictability*) dan untuk

kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan. Sikap seseorang untuk terbuka atau tertutup merupakan suatu siklus, dan siklus keterbukaan dan keterutupan suatu pasangan memiliki pola perubahan regular, atau perubahan yang dapat diperkirakan.

Pada hubungan yang sudah sangat berkembang, siklus berlangsung dalam periode waktu yang lebih panjang dari pada hubungan tahap awal (kurang berkembang), alasannya adalah karena hubungan yang lebih berkembang rata-rata memiliki keterbukaan lebih besar dari pada hubungan yang kurang berkembang (ini sesuai atau konsisten dengan ide dasar SPT awal).

Sebagai tambahan, ketika hubungan berkembang, para pihak dalam pasangan menjadi lebih mampu mengelola atau melakukan koordinasi terhadap siklus keterbukaan. Masalah waktu dan seberapa jauh keterbukaan, semakin lebih dapat diatur. Dengan kata lain, pasangan dapat mengatur kapan harus terbuka dan seberapa jauh keterbukaan dapat dilakukan, yang merupakan kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan.

2. Teori Manajemen Privasi Komunikasi

Teori Manajemen Privasi Komunikasi berakar pada asumsi- asumsi mengenai bagaimana seorang individu berpikir dan berkomunikasi sekaligus asumsi-asumsi mengenai sifat dasar manusia (West & Turner, 2007, p. 254). Yang pertama, menganut aspek-aspek peraturan dan sistem metateori dengan adanya dasar metateoritis ini, teori ini membuat tiga asumsi mengenai sifat dasar manusia:

- a) Manusia adalah pembuat keputusan.
- b) Manusia adalah pembuat peraturan dan pengikut peraturan
- c) Pilihan dan peraturan manusia didasarkan pada pertimbangan akan orang lain dan juga konsep diri.

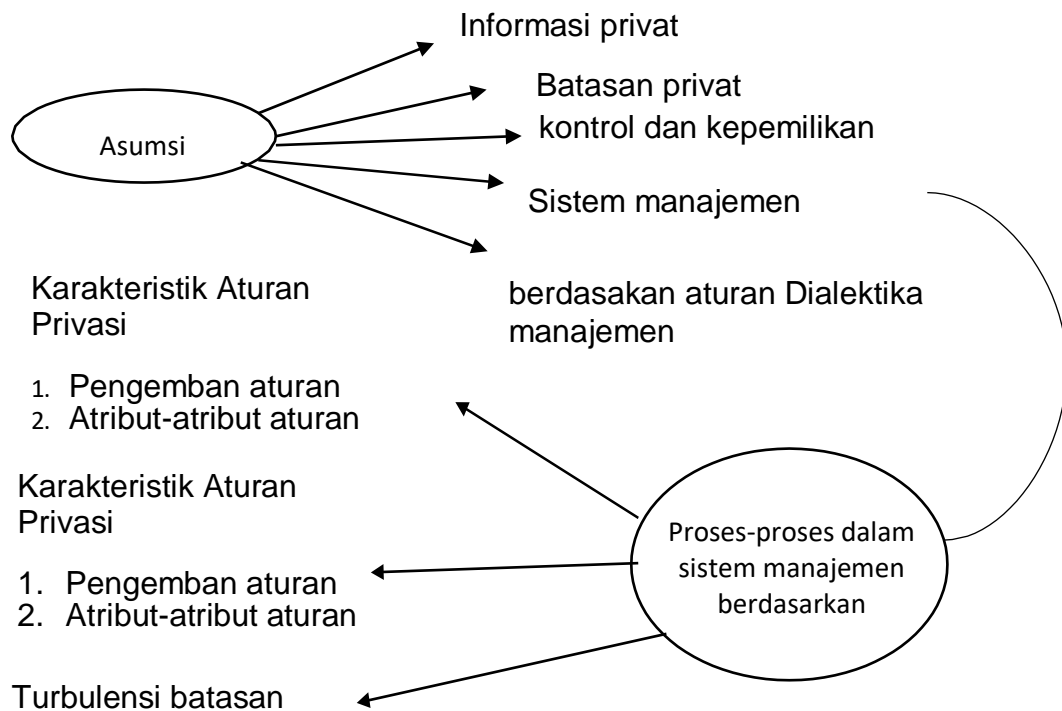
melihat bahwa manusia membuat pilihan dan peraturan mengenai apa yang harus dikatakan dan apa yang harus disimpan dari orang lain berdasarkan “kalkulus mental” yang didasarkan pada kriteria penting, beberapa di antaranya seperti budaya, gender, konteks. Ia beragumen bahwa kriteria-kriteria ini mencakup pertimbangan akan orang lain yang terlibat dan juga konsep diri. Untuk alasan ini, Petronio menggunakan istilah pembukaan (*disclosure*) dan pembukaan pribadi (*private disclosure*) daripada menggunakan istilah pembukaan diri (*self-disclosure*), (Petronio, 2002, p. 49).

2.1 Asumsi Dasar Manajemen Privasi Komunikasi

Teori ini menjelaskan proses-proses negosiasi orang seputar pembukaan informasi privat. Tugas kita yang pertama adalah mendefinisikan informasi privat. Beberapa peneliti telah menyatakan bahwa “apa yang membuat suatu hal privat adalah sebagian besarnya merupakan pentingnya hal ini bagi konsepsi kita akan diri kita sendiri dan bagi hubungan kita dengan orang lain” (Schoeman, 1984, p. 406). Teori Manajemen Privasi Komunikasi mencapai tujuan-tujuan ini dengan mengajukan lima asumsi dasar: informasi privat, batasan privat, control dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan, dan dialektika

manajemen. Setiap asumsi dasar dari teori ini akan dijelaskan satu per satu.

Gambar 2.2. Asumsi Teori CPM



Sumber: Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Richard west dan Lynn

a. Informasi Privat

Asumsi yang pertama, informasi privat, merujuk pada acara tradisional untuk berpikir mengenai pembukaan: ini merupakan pengungkapan informasi privat. Namun, (Petronio, 2002, p. 79) melihat bahwa berfokus pada isi dari pembukaan memungkinkan kita untuk menguraikan konsep-konsep mengenai privasi dan keintiman dan mempelajari bagaimana mereka saling berhubungan. Petronio berpendapat bahwa keintiman adalah perasaan atau keadaan mengetahui seseorang secara mendalam dalam cara fisik, psikologis, emosional, dan

perilaku karena orang ini penting dalam kehidupan seseorang.

b. Batasan Privasi

Bergantung pada metafora batasan untuk menjelaskan bahwa terdapat garis antara bersikap publik dan bersikap privat. Pada satu sisi batasan ini, orang menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri dan pada sisi yang lain orang membuka beberapa informasi privat kepada orang lain di dalam relasi sosial dengan mereka. (Petronio, 2002).

c. Kontrol dan Kepemilikan

Asumsi ketiga berkaitan dengan kepemilikan, asumsi ini bergantung pada ide bahwa orang merasa memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri, sebagai pemilik informasi. Mereka percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja (jika memang ada) yang boleh mengakses informasi ini.

d. Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan

Asumsi keempat dari teori ini adalah kerangka untuk memahami keputusan yang dibuat orang mengenai informasi privat. Sistem manajemen berdasarkan aturan memungkinkan pengelolaan pada level individual dan kolektif serta merupakan pengaturan rumit yang terdiri atas tiga proses: karakteristik aturan privasi, koordinasi batasan, dan turbulensi batasan.

e. Dialektika Manajemen

Berfokus pada ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat dan keinginan untuk menutupinya (Petronio, 2002, p. 9). Menyatakan bahwa “tesis dasar dari teori ini didasarkan pada kesatuan dialektika” yang merujuk pada ketegangan-ketegangan yang dialami oleh orang sebagai akibat dari oposisi dan kontradiksi.

3. Teori Dialektika Hubungan

Teori Dialektika hubungan merupakan perspektif mengenai pemeliharaan hubungan menegaskan adanya daya Tarik menarik dan pertentangan hasrat yang menciptakan ketegangan dalam hubungan dekat (Michael E. Roloff, 2015, p. 481). Teori tersebut menggambarkan hubungan senantiasa berada keadaan yang berubah-ubah ketika muncul beragam kontradiksi. Teori dialektika hubungan memberikan tiga ketegangan inti, ekspresi privasi, kestabilan perubahan, dan penyatuan perpisahan yang dapat mewujudkan dalam hubungan atau antar hubungan dan orang-orang di luar hubungan. Lazimnya, teori tersebut menyatakan bahwa manifestasi dari dan respons terhadap dialektika hubungan merupakan pengalaman penting dalam sebuah hubungan (Michael E. Roloff, 2015). Penelitian awal mengenai dialektika hubungan mengidentifikasi adanya tegangan yang lazim ditemui dalam hubungan asmara dan persahabatan rekan kerja serta strategi-strategi atau ritual-ritual yang dilakukan orang dalam mengelola ketegangan dialektis. Dalam

penelitian yang lebih mutakhir, dialektika hubungan muncul sebagai teori interpretif yang menjelaskan bagaimana pasangan menciptakan makna melalui perbesaan interpenetrasi perspektif (Michael E. Roloff, 2015).

Salah satu pernyataan yang diajukan berkaitan dengan teori dialektika hubungan mempersoalkan apakah teori tersebut benar-benar merupakan sebuah teori. (Michael E. Roloff, 2015) memberi penjelasan bahwa teori dialektika hubungan merupakan teori yang melatih kepekaan, yang mendahulukan asumsi dan konsep untuk membingkai penelitian, bukan sebuah teori prediktif.

Nilai heuristic teori dialektika hubungan tampak nyata dalam berbagai tipe hubungan yang lazim diteliti, pengungkapan ketegangan-ketegangan fundamental yang muncul dalam wacana hubungan, dan bagaimana hubungan tersebut merujuk pada aspek-aspek yang kompleks dan tidak mudah dimengerti dalam pemeliharaan hubungan. (Michael E. Roloff, 2015).

3.1 Asumsi dalam Teori Dialektika Hubungan

Didasarkan pada empat asumsi pokok yang merefleksikan argumennya mengenai hidup berhubungan :

- a) hubungan tidak bersifat linear
- b) hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan.
- c) Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan
- d) Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

C. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menganalisis permasalahan seputar komunikasi interpersonal konselor dan konseli sebagai berikut:

1. Judul: Peranan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling Dengan Siswa Dalam Menangani Kenakalan Siswa Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga (John Chris Timothius 2016) .

Hasil yang di dapat dalam penelitian ini adalah Dalam penelitian ini, dibahas secara mendalam mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi diantara guru Bimbingan Konseling (BK) dengan siswa yang bermasalah yaitu membolos sekolah. Peneliti meneliti siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang dijadikan obyek penelitian, yaitu SMP Kristen 2 Salatiga. Peneliti menetapkan SMP Kristen 2 Salatiga tersebut untuk dijadikan obyek penelitian dikarenakan dengan alasan siswa-siswi SMP tersebut masih dapat dikatakan nakal dan masih membutuhkan proses bimbingan dari para guru terlebih dari guru Bimbingan dan Konseling (BK).

2. Judul : Model Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menangani Dampak Trauma (Dewi Justita 2012)

Pelaksanaan *art& play therapy* pada kasus cemas yang disebabkan oleh trauma karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam penelitian ini memberikan hasil yang signifikan. Tingkat kecemasan yang selama ini tinggi, mengalami penurunan yang bermakna. Kecemasannya menjadi turun dan bahkan pada akhir sesi terapi, subjek tampak dapat menerima keadaan bapaknya, serta apa yang menyebabkan terjadinya

KDRT yang dialaminya.

Pelaksanaan art & play therapy dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pertemuan dibagi dua bagian: 3 pertemuan tahap penggalan data dan tahap sisanya adalah intervensi. Pada awalnya, subjek ekspresi yang muncul adalah kesedihan, tampak tertekan, dan ketakutan. Bahkan pada sesi atau pertemuan ke 3, konseli sempat menangis tersedu-sedu, dan tingkat berdasarkan skala kecemasan berada pada angka. Pada sesi berikutnya, subjek tampak terlihat senang, bahagia, dan iri.

Secara umum, perubahan yang terjadi pada subjek setelah pelaksanaan art & play therapy adalah pertama, subjek lebih tenang atas apa yang sebelumnya dirasakan, yaitu kecemasannya. Kedua, lebih mengerti keadaan orang tua, baik dari segi ekonomi, maupun yang lainnya. Hal ini termasuk mengapa ayahnya bersikap keras. Subjek sekarang menyadari bahwa jika subjek tidak menuruti ayahnya, maka yang terjadi adalah ayahnya semakin marah dan kekerasan itu terjadi terus-menerus. Sedangkan jika subjek menuruti ayahnya maka ayahnya pun akan bersikap baik kepada subjek.

3. Judul : Aplikasi Terapi Feminis pada Konseling untuk Perempuan KDRT (Sigit Santaya 2010)

Aspek mendasar membedakan terapi feminis dengan teknik tradisional adalah perhatian terhadap faktor sosial budaya yang mempengaruhi tingkat depresi. Dalam pendekatan tradisional seperti psychopharmacological agents, psychoanalytical treatments, strategi kognitif-perilaku atau program keterampilan sosial sering dipakai kurang

mendalam sehingga mengabaikan konteks sosial budaya. Sebagai contoh, konselor menggunakan distorsi kognitif tanpa memahami konteks sosial budaya di mana masalah itu muncul.

Untuk melakukan intervensi konseling kepada perempuan yang mengalami depresi diperlukan tiga prinsip dasar yaitu kesetaraan, kebijakan personal dan female perspective.

Tabel Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jhon Chris Timothius	Peranan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling Dengan Siswa Dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga)	-Mengkaji komunikasi interpersonal -metode kualitatif	Mengkaji tentang kenakalan siswa di SMP Kristen 2 Salatiga, sedangkan peneliti mengkaji KDRT
2	Dewi Justitia	Model Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menangani Dampak Trauma	-Mengkaji bimbingan konseling	-single subject sedangkan peneliti memakai studi kualitatif
3	Sigit Sanyata	Aplikasi Terapi Feminis pada Konseling untuk Perempuan KDRT	-mengkaji mengenai perempuan korban KDRT	-studi literature sedangkan peneliti memakaistudi kualitatif

D. Kerangka Konsep Penelitian

Dalam kerangka konsep penelitian ini, peneliti akan menganalisa komunikasi interpersonal konselor di P2TP2A dan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam upaya mengurangi perasaan traumatik di Sulawesi Selatan. Berawal dari kekerasan yang dialami perempuan korban KDRT. Bagaimana korban merasakan manfaat yang didapatkan dan beradaptasi dengan konselor sehingga mengalami keterbukaan, setelah menghasilkan interaksi dan komunikasi yang dikonstruksi secara terus menerus setiap harinya. Seperti pada tabel dibawah:

